

Pengaruh Indeks Pertumbuhan Manusia dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tri Febriani Sipayung^{1*}, Cheresentia Situmorang², Trivena Kezia Silaban³, Hesti Herawati Siagian⁴, Era Sulastri Hutasoit⁵, Marshanda Siburian⁶, Ria Agustina Sigiro⁷

¹⁻⁷Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

E-mail: trifebrianisipayung@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3195>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 2 September 2025

Revised: 25 September 2025

Accepted: 20 October 2025

Kata Kunci:

Indeks Pertumbuhan Manusia, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi.

Keywords:

Human Development Index, Unemployment, Economic Growth.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara dan wilayah Pulau Sumatera periode 2019–2024 menggunakan data panel. Metode regresi data panel dengan perangkat lunak E-Views versi 12 diterapkan, menguji *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Penentuan model terbaik dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, lalu diuji asumsi klasiknya. Hasil menunjukkan IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, disebabkan oleh faktor time lag, ketidaksesuaian keterampilan lulusan, kualitas pendidikan dan kesehatan yang rendah, serta dominasi sektor tradisional. Sebaliknya, tingkat pengangguran berpengaruh negatif signifikan; setiap kenaikan 1% pengangguran menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,33%. Uji simultan membuktikan kombinasi IPM dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan, menjelaskan 36% variasi pertumbuhan ekonomi, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain seperti investasi dan inflasi. Penelitian merekomendasikan kebijakan pembangunan yang integratif antara peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penanggulangan pengangguran untuk mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif di Pulau Sumatera.

This study aims to analyze the impact of the Human Development Index (HDI) and unemployment rate on economic growth in North Sumatera and the broader Sumatera Island region during 2019–2024 using panel data. Regression analysis with EViews 12 was conducted, testing Common Effect, Fixed Effect, and Random Effect models. The best model was selected based on Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier tests, followed by classical assumption checks. Results indicate that HDI does not significantly influence economic growth due to time lags, mismatch between graduate skills and market needs, low quality of education and health, and dominance of traditional sectors. Conversely, the unemployment rate has a significant negative effect, with a 1% increase in unemployment causing a 2.33% decrease in economic growth. Simultaneous tests confirm that HDI and unemployment together significantly affect growth, explaining 36% of its variation, while other factors like investment and inflation account for the remainder. The study recommends integrated development policies focusing on improving human resource quality and reducing unemployment to support more inclusive economic growth in Sumatera.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Tri Febriani Sipayung, et al (2025). Pengaruh Indeks Pertumbuhan Manusia dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, 4 (2) 8233-8240. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3195>

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan suatu daerah seringkali dievaluasi melalui pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi, sehingga setiap pemerintah daerah selalu menetapkan target pertumbuhan spesifik dalam perencanaan dan strategi pembangunan mereka. Pertumbuhan ekonomi, menurut Sadono Sukirno (2010), didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan yang mendorong peningkatan produksi barang dan jasa secara berkelanjutan, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan nasional dan kemakmuran masyarakat. Meskipun peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) yang stabil mengindikasikan kemajuan, kualitas pertumbuhan kini menjadi fokus utama, di mana idealnya pertumbuhan yang tinggi harus diiringi dengan kesejahteraan yang merata dan pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) yang optimal. Teori Human Capital yang dikembangkan oleh Becker dan Schultz menjelaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia (melalui pendidikan dan kesehatan yang diukur dalam IPM) akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, teori Keynesian juga menekankan pentingnya penyerapan tenaga kerja untuk menjaga permintaan agregat yang sehat di dalam perekonomian, sehingga tingkat pengangguran yang rendah sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

Teori Pertumbuhan Endogen (Endogenous Growth Theory), yang dipelopori oleh ekonom seperti Paul Romer dan Robert Lucas, berargumen bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang tidak semata-mata bergantung pada faktor-faktor eksternal, melainkan didorong oleh faktor-faktor internal (endogen), utamanya adalah investasi dalam modal manusia (human capital), inovasi, dan akumulasi pengetahuan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai proksi utama dari modal manusia yang mencakup dimensi kesehatan dan pendidikan menempati peran sentral. Peningkatan kualitas SDM yang tercermin dalam IPM akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan memfasilitasi inovasi, sehingga secara fundamental mampu menggeser kurva produksi ke atas dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan mandiri.

Di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, seringkali terjadi kesenjangan yang mencolok antara angka pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang terlihat solid dengan realitas lapangan kerja dan kualitas hidup masyarakat. Meskipun PDB menunjukkan tren positif, tingkat pengangguran, khususnya di kalangan pemuda terdidik, tetap menjadi isu persisten. Fenomena ini mengindikasikan adanya sumber daya manusia (SDM) yang tidak termanfaatkan, yang notabene adalah inefisiensi pasar tenaga kerja. Menurut prinsip ekonomi klasik, pengangguran yang tinggi, terutama yang bersifat struktural, merefleksikan kapasitas produksi yang hilang (opportunity cost) karena sebagian SDM produktif tidak bekerja, sehingga secara langsung menghambat laju PDB aktual agar tidak mencapai PDB potensialnya. Lebih lanjut, tingginya pengangguran juga memicu dampak negatif lanjutan, seperti penurunan daya beli, peningkatan ketidaksetaraan, dan potensi instabilitas sosial, yang semuanya berdampak buruk pada lingkungan investasi dan prospek pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Studi yang dilakukan oleh Sari, Azhari, dan Nurmayanti (2018) menemukan bahwa IPM berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional, sejalan dengan Teori Pertumbuhan Endogen yang menekankan peran modal manusia sebagai penggerak utama akselerasi ekonomi. Namun, di sisi lain, penelitian oleh Harahap dan Wahyuni (2020) di Sumatera Utara justru menunjukkan bahwa IPM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hasil ini mengindikasikan adanya kemungkinan inefisiensi transmisi yaitu, peningkatan kualitas SDM (IPM) belum sepenuhnya termanfaatkan secara optimal oleh pasar kerja lokal, yang mungkin disebabkan oleh tingginya pengangguran terdidik atau mismatch antara keterampilan lulusan dan kebutuhan industri.

Selain itu, penelitian oleh Simanjuntak dan Simanjuntak (2019) yang menganalisis beberapa provinsi di Sumatera menemukan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini konsisten dengan prinsip ekonomi klasik yang menyatakan bahwa tingginya pengangguran menunjukkan adanya kapasitas produksi yang hilang (opportunity cost) dari sumber daya manusia produktif, yang secara langsung menghambat pencapaian PDB potensial dan memperlambat laju pertumbuhan aktual daerah. Namun, di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Situmorang dan Syafri (2021) di wilayah Sumatera lainnya justru menyimpulkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil non-signifikan ini dapat disebabkan oleh faktor struktural, di mana besarnya sektor informal di wilayah tersebut mungkin telah menyerap

tenaga kerja yang tidak tercatat dalam statistik pengangguran formal, atau adanya fenomena discouraged workers, sehingga angka pengangguran yang ada tidak sepenuhnya merefleksikan hambatan riil terhadap pertumbuhan; keragaman hasil ini menekankan perlunya analisis kontekstual yang lebih dalam di setiap provinsi di Sumatera.

Berdasarkan latar belakang, kondisi aktual, dan keragaman temuan empiris pada penelitian terdahulu yang menguji pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara” guna memberikan kontribusi praktis dalam perumusan kebijakan pembangunan yang lebih terintegrasi antara peningkatan kualitas SDM dengan upaya penciptaan lapangan kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder tahunan pada periode 2019–2024 yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Lokasi penelitian difokuskan pada wilayah Pulau Sumatera yang mencakup 10 provinsi, yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia (X1) dan tingkat pengangguran (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di kawasan tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk data panel, yaitu kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*) sebagaimana dijelaskan oleh Basuki dan Prawoto (2017). Teknik analisis yang diterapkan adalah regresi data panel dengan memanfaatkan perangkat lunak EViews versi 12. Dalam regresi data panel, terdapat tiga pendekatan model yang dapat digunakan, yakni Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Untuk menentukan model regresi panel yang paling tepat, dilakukan tiga uji spesifik, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM).

Setelah diperoleh model estimasi yang sesuai, langkah berikutnya adalah melakukan uji asumsi klasik guna mendeteksi ada atau tidaknya pelanggaran asumsi dalam penelitian. Selanjutnya, untuk menguji hipotesis digunakan beberapa pengujian statistik, yaitu uji signifikansi simultan (Uji F), uji signifikansi parsial (Uji T), serta uji koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_{01} : Variabel Indeks Pertumbuhan Manusia tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi
 H_{a1} : Variabel Indeks Pertumbuhan Manusia berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi
2. H_{02} : Variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi
 H_{a2} : Variabel pengangguran berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi
3. H_{03} : Variabel Indeks Pertumbuhan Manusia dan Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi
4. H_{a3} : Variabel Indeks Pertumbuhan Manusia dan Pengangguran berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil Uji Pemilihan Model

Hasil Uji Chow

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.872354	(9,48)	0.0010
Cross-section Chi-square	32.750700	9	0.0001

Pada tabel diatas dapat dilihat nilai prob. sebesar $10.0001 < 0.05$ maka yang terpilih adalah model FEM. Dikarenakan pada uji Chow model yang terpilih Adalah FEM maka dilanjutkan dengan uji hausman

Hasil Uji Hausman

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	32.621083	2	0.0000

Pada table diatas dapat dilihat nilai prob. sebesar $0.000 < 0.05$ maka yang terpilih adalah model FEM. Dikarenakan pada uji Hausman model yang terpilih merupakan FEM, maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah FEM.

Uji Asumsi Klasik

Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.83213	1.950043	8.118858	0.0000
X1	-0.000314	0.000277	-1.130548	0.2639
X2	-2.336429	0.361818	-6.457471	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.481482	Mean dependent var	3.356833
Adjusted R-squared	0.362655	S.D. dependent var	2.283905
S.E. of regression	1.823331	Akaike info criterion	4.216063
Sum squared resid	159.5777	Schwarz criterion	4.634932
Log likelihood	-114.4819	Hannan-Quinn criter.	4.379906
F-statistic	4.051951	Durbin-Watson stat	2.258495
Prob(F-statistic)	0.000328		

Persamaan Regresi Berganda

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 15.83 + (-0.00) X_1 + (-2.33) X_2 + e$$

Dari persamaan regresi berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai kontanta yang diperoleh sebesar 15.83, yang dapat diartikan jika variabel independen menurun maka variabel dependen meningkat sebesar 15.83
2. Nilai koefisien regresi X₁ yang bernilai negatif sebesar 0.00, yang dapat diartikan jika variabel X₁ meningkat maka variabel dependen menurun begitu pula sebaliknya
3. Nilai koefisien regresi X₂ yang bernilai negatif sebesar 2.33, yang dapat diartikan jika variabel X₂ meningkat maka variabel Y menurun begitu pula sebaliknya

Hasil Uji T (Parsial)

Dari tabel hasil uji regresi berganda diatas dapat ditarik beberapa keputusan, yakni:

1. Pada variabel X₁ yang memiliki nilai t-statistics sebesar (-1.13) dengan nilai prob. (signifikansi) sebesar 0.263 (>0.05), yang dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel X₁ tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y
2. Pada variabel X₂ yang memiliki nilai t-statistics sebesar (-6.45) dengan nilai prob. (signifikansi) sebesar 0.00 (<0.05), yang dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel X₂ berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y

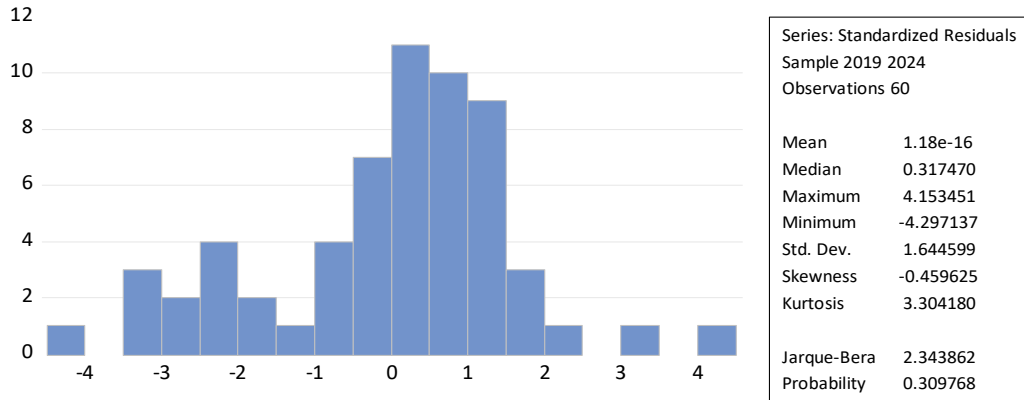
Hasil Uji F(Simultan)

Dari tabel hasil uji regresi berganda dapat diketahui nilai F-statistics sebesar 4.05 dengan nilai probability (f statistics) sebesar 0.00 (<0.05), yang dapat menjelaskan bahwa variabel X₁ dan X₂ berpengaruh signifikan secara bersamaan terhadap variabel Y.

Hasil Koefisien Determinasi

Pada tabel hasil uji regresi berganda dapat diketahui nilai adjust r square sebesar 0.36 yang dapat disimpulkan bahwa sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan berpengaruh sebesar 36%. sisanya 64% dipengaruhi dari variabel atau faktor dari luar.

Uji Normalitas



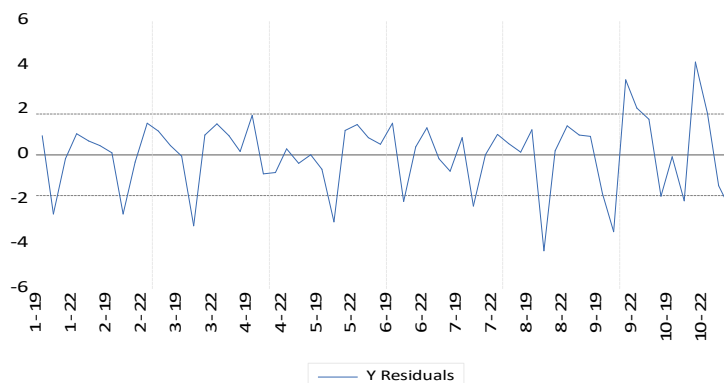
Gambar 1. Grafik Uji Normalitas

Pada uji normalitas ini dapat diketahui nilai Probability Jarque-Bera sebesar 0.309 (>0.05) dapat ditarik kesimpulan bahwa data terdistribusi secara normal atau lolos uji Normalitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.030117	0.260808	-0.115474	0.9086
X1	-2.41E-05	3.71E-05	-0.649898	0.5189
X2	0.068145	0.048391	1.408209	0.1655



Gambar 2. Grafik Residual

Dari grafik residual (warna biru) dapat dilihat tidak melewati batas (500 dan -500), artinya varian residuan sama. Oleh sebab itu, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas (Napitupulu et al., 2021:143).

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan model Fixed Effect (FEM), penelitian ini mengungkap dinamika hubungan yang menarik dan kompleks antara Indeks Pertumbuhan Manusia

(IPM), tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Temuan dari analisis regresi data panel memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana masing-masing variabel independen mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi, baik secara parsial maupun secara bersama-sama.

Pengaruh Indeks Pertumbuhan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil uji statistik parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel Indeks Pertumbuhan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai signifikansi sebesar 0,263 yang jauh di atas tingkat alpha 0,05 mengindikasikan bahwa secara statistik, peningkatan IPM selama periode penelitian tidak secara langsung dan signifikan mendorong laju pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

Ketidaksignifikan pengaruh IPM ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, kemungkinan adanya time lag atau jeda waktu antara peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan realisasi dampak ekonominya. Peningkatan kualitas manusia melalui pendidikan dan kesehatan yang tercermin dalam IPM mungkin tidak serta merta langsung berkontribusi pada pertumbuhan output ekonomi dalam jangka pendek. Investasi di bidang sumber daya manusia, seperti pendidikan yang lebih lama dan layanan kesehatan yang lebih baik, membutuhkan waktu yang cukup panjang sebelum manfaat ekonominya dapat terwujud secara nyata. Proses transformasi dari manusia yang lebih terdidik dan sehat menjadi tenaga kerja yang produktif dan inovatif tidak terjadi secara instan, terutama dalam konteks pembangunan regional yang memiliki karakteristik struktural yang unik dan kompleks.

Kedua, fenomena ketidaksesuaian (skill mismatch) antara keterampilan yang dihasilkan oleh sistem pendidikan dengan kebutuhan riil sektor-sektor produktif tampaknya menjadi isu krusial. Jika lulusan yang dihasilkan oleh institusi pendidikan tidak memenuhi kriteria dan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri, maka peningkatan angka rata-rata lama sekolah atau melek huruf tidak akan secara otomatis diwujudkan menjadi peningkatan produktivitas dan inovasi yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Sistem pendidikan yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan kebutuhan pasar kerja dapat menghasilkan lulusan yang kurang kompetitif dan tidak siap bekerja, sehingga kontribusi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi tidak optimal.

Ketiga, aspek kualitas dari komponen-komponen IPM itu sendiri perlu mendapat perhatian khusus. Peningkatan angka harapan hidup tidak serta merta mencerminkan peningkatan produktivitas tenaga kerja jika tidak diiringi dengan peningkatan kualitas kesehatan yang mendukung kapasitas kerja secara menyeluruh. Demikian pula, peningkatan rata-rata lama sekolah belum tentu mencerminkan peningkatan kualitas pembelajaran dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kuantitatif IPM harus diikuti dengan peningkatan kualitatif yang substantif agar dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Keempat, struktur ekonomi regional di Pulau Sumatera yang masih didominasi oleh sektor-sektor tradisional dengan produktivitas rendah mungkin turut berkontribusi. Jika pertumbuhan ekonomi lebih banyak disokong oleh sektor-sektor yang tidak memerlukan tenaga kerja terampil dalam jumlah besar, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan output.

Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berbeda dengan IPM, variabel tingkat pengangguran menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai probabilitas 0,00 dan koefisien regresi sebesar -2,33 dengan tegas membuktikan hal ini. Setiap kenaikan 1% dalam tingkat pengangguran akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,33%, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Besarnya koefisien ini mengindikasikan bahwa pengangguran bukan hanya sekedar variabel yang berpengaruh, tetapi memiliki dampak yang cukup besar terhadap perlambatan pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

Hasil ini sangat sesuai dengan teori ekonomi. Pengangguran yang tinggi merepresentasikan pemborosan sumber daya (tenaga kerja) yang seharusnya dapat berkontribusi dalam proses produksi. Ketika sebagian besar angkatan kerja tidak terserap, potensi output perekonomian tidak akan mencapai titik maksimalnya. Lebih lanjut, tingginya pengangguran berdampak langsung pada penurunan pendapatan rumah tangga. Penurunan pendapatan ini kemudian melemahkan daya beli masyarakat, yang

pada akhirnya menekan permintaan agregat (aggregate demand). Melemahnya permintaan agregat ini pada akhirnya akan memberi tekanan lebih lanjut pada dunia usaha, memperlambat produksi, dan pada gilirannya semakin menekan pertumbuhan ekonomi.

Dampak negatif pengangguran ini bersifat multidimensional. Di tingkat fiskal, pengangguran yang tinggi dapat mengurangi basis pajak pemerintah, yang membatasi kapasitas fiskal untuk membiayai program-program pembangunan dan investasi infrastruktur. Di tingkat sosial, pengangguran yang berkepanjangan dapat menimbulkan masalah sosial seperti peningkatan kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan potensi kerawanan sosial yang dapat mengganggu iklim investasi dan usaha. Semua faktor ini pada akhirnya menciptakan lingkungan yang kurang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

Pengaruh Indeks Pertumbuhan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Meskipun pengaruh parsial IPM tidak signifikan, uji F-statistik membuktikan bahwa secara bersama-sama (simultan), variabel Indeks Pertumbuhan Manusia dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, kombinasi dari kedua faktor ini memainkan peran statistik yang penting dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi, meskipun kontribusi utamanya didorong oleh kuatnya pengaruh negatif dari variabel pengangguran. Kemungkinan terdapat efek tidak langsung dimana peningkatan IPM dalam jangka panjang dapat berkontribusi pada penurunan pengangguran melalui peningkatan keterampilan dan adaptabilitas tenaga kerja, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kekuatan pengaruh kedua variabel ini secara simultan dijelaskan oleh nilai Adjusted R-square sebesar 0,36. Angka ini berarti bahwa sekitar 36% dari variasi atau fluktuasi yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera dapat dijelaskan oleh kombinasi dari Indeks Pertumbuhan Manusia dan tingkat pengangguran. Sementara itu, 64% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Faktor-faktor lain yang potensial tersebut antara lain tingkat investasi domestik dan asing, inflasi, nilai ekspor-impor, belanja pemerintah untuk infrastruktur, stabilitas politik, perkembangan teknologi, efisiensi institusi, ketersediaan infrastruktur pendukung, dan kondisi geografis masing-masing wilayah. Besarnya persentase yang dijelaskan oleh faktor eksternal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memang merupakan fenomena yang sangat kompleks dan multidimensi, dimana faktor-faktor institusional, geografis, dan kebijakan mungkin memainkan peran yang lebih besar dalam menentukan pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, Indeks Pertumbuhan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Sebaliknya, variabel pengangguran terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan, di mana setiap kenaikan tingkat pengangguran akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Namun, secara bersama-sama (simultan), kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan dalam menjelaskan dinamika pertumbuhan ekonomi, dengan kontribusi sebesar 36%. Sisa 64% variasi pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti investasi, inflasi, kebijakan fiskal, dan kondisi infrastruktur.

UCAPAN TERIMAKASIH

Para peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan aktif dan memberikan dukungan penting selama tahapan penelitian dan penulisan artikel ini, sehingga prosesnya dapat terlaksana dengan lancar dan hasilnya dapat dipublikasikan dengan maksimal.

REFERENSI

- Arisma, M., & Rekso, L. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, tenaga kerja, dan tabungan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah 2017-2021. *Diponegoro Journal of Economics*, 8(1), 50-65. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/viewFile/42737/32322>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

- Firmansyah, M. A. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3).
- Harahap, D., & Wahyuni, S. (2020). Analisis pengaruh IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 15(1), 45-60. <http://etd.uinsyahada.ac.id/5796/1/15%20402%2000169.pdf>
- Primandari, NR (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Provinsi Sumatera Selatan Periode Tahun 2004–2018. *PARETO: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 2 (2), 25-34.
- Sari, A., Azhari, M., & Nurmawati, S. (2018). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi regional. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 19(1), 38-50. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/download/47963/pdf>
- Simanjuntak, A., & Simanjuntak, R. (2019). Pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa provinsi Sumatera. *Jurnal Ekonomi Regional*, 10(2), 89-102.
- Situmorang, V., & Syafri, M. (2021). Analisis pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dengan variabel sektor informal di Sumatera. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 13(3), 78-91.